

## **MEMBANGUN KEBEBASAN BERAGAMA** *Tipologi Masyarakat Seturan Yogyakarta*

**Muhammad Abdurakhim**

Interdisciplinary Islamic Studies, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [abdurrokhim043@gmail.com](mailto:abdurrokhim043@gmail.com)

**Ita Rodiah**

Interdisciplinary Islamic Studies, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [itarodiah@uin-suka.ac.id](mailto:itarodiah@uin-suka.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe the typology of the community in Seturan, Yogyakarta and identify the values of religious freedom that exist in their daily lives. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Primary data was obtained through direct observation and interviews with the people of Seturan Yogyakarta. The results of this study found several typologies of people in Seturan, including professional groups, academic groups, businessmen and entrepreneurial groups, private employee groups, labour and manual worker groups, students, and local communities. The values of religious freedom are reflected in various aspects of Seturan community life. The Seturan community lives in harmony and mutual respect, regardless of religious background. Places of worship in this area are tangible evidence of religious diversity that symbolises inclusiveness of mutual respect between religious communities. Religious celebrations such as Eid al-Fitr, Christmas, Nyepi, Vesak, and other religious celebrations are also a tangible manifestation of the values of religious freedom in Seturan Yogyakarta.*

### **Keywords**

*Community typology  
Religious Freedom  
Religious Harmony*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tipologi masyarakat di Seturan Yogyakarta serta mengidentifikasi nilai-nilai kebebasan beragama yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan penduduk Seturan Yogyakarta. Data sekunder dikumpulkan sebagai pelengkap dari data primer yang berasal dari dokumentasi serta studi kepustakaan. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa tipologi masyarakat di Seturan Yogyakarta antara lain kelompok profesional, kelompok akademisi, kelompok pengusaha dan wirasaba, kelompok buruh dan pekerja kasar, mahasiswa, serta masyarakat lokal. Nilai-nilai kebebasan beragama tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Seturan Yogyakarta. Masyarakat Seturan Yogyakarta hidup secara harmonis dan saling menghormati tanpa memandang latar belakang agama. Tempat-tempat ibadah yang ada di daerah ini menjadi bukti nyata dari keberagaman agama yang menjadi simbol inklusivitas saling menghormati antar umat beragama. perayaan keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, hari raya Natal, Nyepi, Waisak, dan perayaan-perayaan agama lainnya juga menjadi salah satu wujud nyata dari nilai-nilai kebebasan beragama di seturan Yogyakarta.*

### **Kata Kunci**

*Tipologi masyarakat  
Kebebasan beragama  
Kerukunan agama*

## Introduction

Hak asasi beragama adalah hak yang melekat pada setiap individu untuk memiliki keyakinan agama atau kepercayaan spiritual yang mereka pilih (Rachman, 2016). Kebebasan Beragama Setiap individu memiliki hak untuk memilih agama atau kepercayaan spiritual sesuai dengan keyakinan pribadi mereka (Bielefeldt, 2019; Nainggolan, 2009). Dalam hal ini termasuk pelaksanaan ritual keagamaan, partisipasi dalam upacara keagamaan, dan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama yang diyakini termasuk hak untuk mengubah agama atau kepercayaan, jika individu tersebut memutuskan untuk melakukannya. Dalam konteks kebebasan beragama, agama dianggap sebagai kebutuhan dasar bagi setiap individu tersebut, namun tidak boleh ada paksaan paksaan kepada orang lain. Memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan atau agama tertentu dapat mengakibatkan keterpaksaan dalam menjalankan ajaran agama yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya ketenangan jiwa yang seharusnya agama memberikan (L. Hakim, 2019).

Kebebasan beragama adalah anugerah bagi manusia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhan mengakui hak setiap individu untuk secara mandiri memilih jalannya dalam hidupnya sendiri (Departemen Agama RI, 2008). Hak beragama merupakan salah satu hak yang dijamin oleh UUD 1945 dan berbagai peraturan terkait hak asasi manusia di Indonesia. Pasal 28I ayat 1 menegaskan bahwa hak beragama adalah hak yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Hak ini sejajar dengan hak-hak lain seperti hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pikiran dan hati nurani, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai individu di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut berdasarkan hukum yang berlaku surut (Syafi, 2011).

Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk bebas memilih dan mempertahankan keyakinan atau agama yang mereka anut. Namun, kebebasan ini tidak bersifat mutlak dan dapat dibatasi. Pembatasan tersebut bertujuan untuk menjaga pengakuan dan penghormatan terhadap hak orang lain serta memenuhi persyaratan yang sah berdasarkan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum. (Abubakar, 2011). Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 mengakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Di sisi lain, Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 mengakui bahwa Negara menjamin kemerdekaan setiap individu untuk memeluk agama yang mereka yakini. (Koesparmono, 2009). Dari paparan di atas, Dapat disimpulkan bahwa kebebasan beragama adalah hak yang melekat pada setiap warga negara.

Dalam konteks Hak Asasi Manusia, terdapat tanggung jawab secara moral untuk memperlakukan semua manusia hidup dengan baik, yang juga merupakan ajaran yang ada dalam semua agama. Ini menjadi tuntutan penting bagi negara untuk menghormati, melindungi, mempertahankan, dan menjamin hak asasi semua warga negara dan penduduk tanpa adanya diskriminasi. (Regita Puspitasari, 2021). Dalam upaya menjaga kebebasan beragama, penting bagi negara untuk mengadopsi kebijakan yang mempromosikan toleransi, dialog antar umat beragama, dan pengakuan terhadap keragaman kepercayaan. Dengan cara ini, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling menghormati, dan memperkaya satu sama lain melalui kebebasan beragama yang diakui dan dihormati oleh negara.

Yogyakarta merupakan daerah yang kaya akan kebudayaan, tradisi, dan agama. Sebagai pusat kebudayaan di Indonesia, Yogyakarta memiliki keberagaman agama yang mencakup agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional lainnya. Dalam konteks ini, studi tentang kebebasan beragama di Seturan Yogyakarta menjadi penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip kebebasan beragama diterapkan dan dipahami dalam masyarakat seturan lokal maupun pendatang yang beragama agama dan keyakinannya. Keberagaman ini menciptakan kesempatan untuk memahami bagaimana masyarakat Seturan Yogyakarta mengelola dan menerapkan nilai-nilai kebebasan beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kebebasan beragama merupakan hak asasi manusia yang diakui secara internasional. Kebebasan beragama merupakan hak fundamental yang merupakan salah satu hak dari 16 hak yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun (Putri, 2011). Hak ini mencakup hak individu untuk memilih,

mempraktikkan, atau mengubah agama sesuai dengan keyakinan pribadi tanpa adanya diskriminasi atau pemaksaan agama. Dengan kata lain, manusia telah diberikan arahan untuk menentukan sendiri jalan hidup yang benar, dengan mempertimbangkan semua akibat yang akan dihadapinya (Madjid, 2008).

Kebebasan beragama merupakan nilai yang sangat penting dalam masyarakat Seturan Yogyakarta. Dalam konteks masyarakat Seturan, studi tentang kebebasan beragama memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat mengelola dan menerapkan nilai-nilai kebebasan beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Studi ini dapat memperlihatkan sejauh mana prinsip-prinsip kebebasan beragama dihormati, apakah ada konflik atau toleransi antara agama-agama yang berbeda, dan bagaimana masyarakat Seturan Yogyakarta membangun kerukunan beragama.

Masyarakat Seturan Yogyakarta terdiri dari berbagai kelompok agama dan keyakinan yang secara kolektif membentuk keanekaragaman budaya dan spiritual di daerah ini. Namun, untuk membangun nilai-nilai kebebasan beragama yang inklusif dan berkelanjutan, penting untuk memahami berbagai tipe masyarakat yang ada di Seturan Yogyakarta. Studi ini bertujuan untuk menganalisis tipologi masyarakat Seturan Yogyakarta dalam upaya membangun nilai-nilai kebebasan beragama. Dalam konteks ini, tipologi mengacu pada pengelompokan masyarakat berdasarkan karakteristik, sikap, dan pola perilaku mereka terkait dengan kebebasan beragama. Melalui analisis tipologi, dapat diidentifikasi kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda terhadap kebebasan beragama.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang fenomena yang terjadi, baik yang terjadi secara alamiah maupun yang diciptakan oleh manusia. Penelitian ini fokus pada karakteristik dan hubungan antara kegiatan yang terkait dengan fenomena tersebut (Sukmadinata, 2011). Dalam hal ini menggambarkan proses bagaimana Tipologi Masyarakat seturan Yogyakarta dalam upaya membangun kebebasan Beraagama agar dapat dipahami pembaca secara sistematis. Penelitian ini dilakukan di dusun seturan, kecamatan depok, kabupaten sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan penduduk Seturan Yogyakarta. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan sebagai pelengkap dari data primer yang berasal dari dokumentasi serta studi kepustakaan, termasuk buku dan jurnal yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Hasil akhir penelitian ini akan disajikan dengan jelas, mengikuti alur temuan yang diidentifikasi selama proses penelitian. Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, data akan dipaparkan dalam bentuk naratif secara rinci mulai dari identifikasi masalah di lapangan hingga pengumpulan data yang dilakukan. Penekanan utama pada penelitian ini akan diberikan pada analisis data pasca-pengumpulan, terutama yang berkaitan langsung dengan tipologi masyarakat Seturan Yogyakarta dalam upaya membangun kebebasan beragama. Data akan direduksi, disusun secara sistematis, dan disajikan melalui narasi atau deskripsi yang komprehensif.

### **Tipologi Masyarakat Seturan Yogyakarta**

Seturan adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, disebelah utara Kota Yogyakarta. Dalam Tipologi masyarakat seturan Yogyakarta mencakup beragam kelompok masyarakat yang mencerminkan karakteristik sosial dan ekonomi di lingkungan tersebut. Terdapat beberapa kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik ,perilaku dan pola interaksi mereka. Berdasarkan wawancara dengan Hd tipologi dibagi menjadi 7 kelompok yang masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri. Berikut ini beberapa tipologi masyarakat yang dapat diidentifikasi di Seturan, Yogyakarta:

#### **1. Kelompok Profesional**

Kelompok ini terdiri dari individu-individu seperti dokter, konsultan, arsitek, dan pengacara, serta banyak lagi yang memiliki latar belakang pekerjaan yang memerlukan tingkat keahlian dan pendidikan yang tinggi. Mereka memiliki ciri khas tempat tinggal yang berlokasi di perumahan eksklusif atau apartemen yang memiliki kualitas dan kenyamanan tinggi, terutama di daerah pusat

kota Seturan Yogyakarta. Tidak hanya itu, kelompok ini juga cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Keadaan ini memungkinkan mereka untuk mengakses fasilitas-fasilitas modern dengan lebih mudah dan lebih sering. Kehidupan sosial mereka juga mencerminkan eksklusivitas, dengan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang umumnya diakses oleh kelompok-kelompok yang memiliki tingkat pendapatan serupa.

2. Kelompok Akademisi

Kelompok ini terdiri dari individu-individu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan staf kampus. Mereka memainkan peran yang signifikan dalam lingkungan pendidikan dan akademik di dalam kampus. Kelompok Akademisi cenderung memiliki pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap isu-isu akademik yang sedang terbarukan. Mereka seringkali menjadi penggerak utama dalam pengembangan inovasi pengetahuan terbaru, yang berkontribusi pada perkembangan intelektual komunitas Seturan Yogyakarta secara keseluruhan. Partisipasi aktif mereka dalam kegiatan akademik, riset, dan kegiatan budaya di kampus-kampus di sekitar wilayah ini mencerminkan komitmen mereka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya di lingkungan mereka.

3. Kelompok pengusaha dan Wirausaha

Masyarakat Seturan Yogyakarta tidak hanya dikenal sebagai pusat akademik dan pendidikan, tetapi juga menjadi tempat berkembangnya sejumlah pengusaha dan wirausaha yang memiliki usaha di berbagai sektor. Kelompok ini memiliki cakupan usaha yang cukup luas termasuk kuliner, tempat hiburan, olahraga, jasa, dan industri kreatif serta sektor lainnya. Peran mereka dalam mengembangkan ekonomi lokal sangat signifikan karena mereka dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di seturan Yogyakarta. Kelompok pengusaha dan wirausaha di Seturan Yogyakarta aktif terlibat dalam kegiatan bisnis yang beragam di sekitar wilayah ini. Mereka sering berperan sebagai inovator dalam menciptakan produk dan layanan yang memenuhi kebutuhan dan permintaan masyarakat. Terlibatnya mereka dalam berbagai sektor ekonomi memberikan warna baru pada perekonomian lokal yang sangat beragam.

4. Kelompok Buruh dan Pekerja Kasar

Kelompok masyarakat pekerja di Seturan Yogyakarta adalah kelompok yang terdiri dari berbagai profesi dan sektor ekonomi. Di antara mereka, terdapat buruh, pengemudi ojek online, tukang bangunan, serta pekerja sektor informal lainnya. Kelompok ini, pada umumnya, memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain di daerah ini. Tingkat pendidikan yang rendah sering kali menjadi kendala dalam akses mereka terhadap peluang pekerjaan yang lebih baik. Mereka yang termasuk dalam kelompok pekerja ini sering kali menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar. Gaji yang cenderung rendah dan tidak pasti, serta ketidakstabilan pekerjaan, membuat kelompok ini harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan keluarga mereka. Ini bisa menjadi beban ekonomi yang signifikan bagi mereka. Tempat tinggal kelompok pekerja ini sering kali berada di permukiman padat di pinggiran kota. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka karena mereka memiliki akses terbatas terhadap fasilitas dan layanan publik seperti Pendidikan, Kesehatan dan fasilitas publik lainnya.

5. Kelompok Mahasiswa

Seturan Yogyakarta adalah tempat yang menarik bagi sejumlah mahasiswa, tidak hanya yang berasal dari daerah sekitar, tetapi juga dari berbagai penjuru Indonesia. Mahasiswa-mahasiswa ini mencari tempat tinggal yang nyaman, dan banyak dari mereka memilih untuk tinggal di kost-kosan atau kontrakan bersama teman-teman mereka. Kelompok ini sangat beragam, terdiri dari mahasiswa tingkat sarjana hingga tingkat doctoral yang sedang mengejar pendidikan mereka. Mahasiswa-mahasiswa ini memiliki gaya hidup yang dinamis dan aktif. Mereka tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya di lingkungan kampus. Mereka sering kali menjadi bagian dari komunitas mahasiswa yang aktif di sekitar Seturan

Yogyakarta, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan rekan-rekan sejawat dan berkontribusi pada beragam aktivitas kampus. Selain itu, kehadiran mahasiswa di Seturan Yogyakarta juga membawa manfaat ekonomi bagi daerah tersebut. Mereka menghabiskan uang di berbagai tempat, termasuk restoran, toko-toko, dan tempat hiburan lokal, yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan kerja dan memajukan perekonomian lokal.

6. Kelompok Masyarakat lokal

Seturan Yogyakarta meskipun telah menjadi sebuah kawasan perkotaan yang berkembang pesat, tetap memiliki segmen masyarakat yang kuat dalam mempertahankan tradisi dan budaya lokal. Di tengah gemerlap perkotaan, kita masih dapat menemukan kelompok masyarakat yang teguh pada pekerjaan dan kehidupan tradisional mereka. Salah satu kelompok ini adalah petani yang menggarap lahan-lahan pertanian di sekitar Seturan Yogyakarta. Meskipun lahan pertanian semakin berkurang akibat perkembangan urbanisasi, beberapa petani masih dengan gigih menjalankan pekerjaan mereka dan mempertahankan cara-cara tradisional dalam bercocok tanam. Mereka adalah penjaga penting warisan pertanian yang telah ada dalam budaya lokal. Kelompok pengrajin juga hadir di Seturan Yogyakarta. Mereka adalah para pengrajin yang mahir dalam membuat barang-barang kerajinan tangan tradisional, seperti ukiran kayu, batik, dan anyaman. Mereka adalah penjaga budaya seni dan kerajinan yang khas dalam daerah ini.

### Nilai- Nilai Kebebasan Beragama di Seturan Yogyakarta

Nilai memiliki makna sebagai hal-hal yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Menurut C. Kluchohn, nilai merupakan konsepsi tentang apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan tindakan terkait cara, tujuan antara, dan tujuan akhir. Nilai mencerminkan representasi ideal dari lingkungan social (Ali, 2009). Nilai merupakan keyakinan terhadap kebenaran yang mendorong individu untuk mewujudkannya. Nilai-nilai dipelajari melalui interaksi sosial dan secara bertahap diinternalisasi oleh individu ke dalam dirinya, serta diterima sebagai kepunyaan bersama (Anwar et al., 2022; T. R. Hakim, 2022; Rusmayani, 2018). Berdasarkan wawancara dengan Dj, Nilai-nilai kebebasan beragama di Seturan Yogyakarta tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Masyarakatnya tanpa memandang latar belakang agama hidup secara berdampingan dengan harmonis dan saling menghormati. Dalam interaksi sehari-hari, semangat toleransi dan kerukunan menjadi prinsip yang mereka junjung tinggi. Masyarakat Seturan Yogyakarta tidak hanya menjalani kehidupan dengan keyakinan agama mereka, tetapi juga membina hubungan yang kuat antarumat beragama yang berkontribusi pada harmoni sosial dan kekayaan budaya yang mereka bagikan.

Masyarakat Seturan Yogyakarta memiliki kebebasan dalam memilih dan menjalankan keyakinan agama mereka tanpa adanya diskriminasi. Masjid yang mewah dan bersejarah, gereja, tempat ibadah lainnya yang tersebar di daerah ini menjadi bukti nyata dari keberagaman agama yang ada. Tempat-tempat ibadah tersebut tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai simbol sebagai inklusivitas dan saling menghormati antar umat beragama. Masyarakat Seturan Yogyakarta memiliki sikap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan agama. Mereka saling mendukung dan membantu dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Misalnya, saat umat Muslim sedang menjalankan ibadah puasa Ramadan masyarakat non-Muslim dengan penuh pengertian mempertimbangkan makanan dan minuman yang disajikan di tempat umum secara terang-terangan, hal menunjukkan rasa hormat terhadap praktik agama yang sedang berlangsung.

Selain itu, perayaan keagamaan juga menjadi salah satu wujud nyata dari nilai-nilai kebebasan beragama di Seturan Yogyakarta. Festival-festival seperti Hari Raya Idul Fitri, hari raya Natal, Nyepi, Waisak, dan perayaan-perayaan agama lainnya diadakan dengan semangat kerukunan dan kegembiraan yang tinggi. Festival ini tidak hanya diikuti oleh komunitas agama yang merayakan, tetapi juga disambut dengan hangat oleh masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan. Dalam suasana perayaan ini perbedaan agama tidak menjadi masalah akan tetapi justru menjadi pelengkap dan sumber kekayaan budaya. Semangat kerukunan dan kegembiraan yang tinggi dalam festival-festival keagamaan ini menjadi cerminan dari nilai-nilai kebebasan beragama yang tercermin dalam masyarakat Seturan Yogyakarta.



Dengan demikian, Seturan Yogyakarta bukan hanya sebuah tempat yang kaya akan beragam keyakinan agama, tetapi juga merupakan contoh nyata dari harmoni dan inklusivitas di antara umat beragama. Sikap terbuka dan kerjasama yang kuat di antara masyarakat Seturan adalah landasan bagi kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keragaman agama.

### **Tipologi Masyarakat Seturan Yogyakarta dalam Upaya membangun kebebasan Beraagama**

Berdasarkan wawancara dengan Ub, masyarakat Seturan Yogyakarta menyatakan bahwa. Masyarakat di Seturan Yogyakarta memiliki tipologi yang beragam dalam upaya membangun kebebasan beragama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kebebasan beragama merupakan hak bagi seseorang untuk memilih dan menukar kepercayaan agama sesuai dengan pilihannya. Kebebasan beragama tak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap dua konsep, yaitu agama dan keberagaman. Agama merupakan hal yang sangat pribadi karena menjadi inti dari sistem keimanan yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, keberagaman berperan sebagai hiasan yang mempercantik inti dari keimanan yang paling dalam (Jufri, 2016; Mulia, 2005; Rizki, 2022; Sumbulah, 2014). Hal ini mencakup hak untuk secara terbuka menyatakan keyakinan agama tanpa rasa takut akan tindakan yang dapat dikenakan padanya. Kebebasan beragama juga mencakup hak untuk mengamalkan dan menyebarkan ajaran agama melalui praktik dan penyebaran keyakinan yang diyakini (Curzon, 2006). Kebebasan beragama juga berarti bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih, mengubah, menganut, dan menyebarkan agamanya sesuai dengan keyakinan dirinya sendiri (Jaya & Arafat, 2018; Nurcholish, 2021; Wijayanti, 2016).

Sebagai sebuah lingkungan yang multikultural, masyarakat Seturan Yogyakarta menjunjung tinggi prinsip inklusivitas dan menghargai perbedaan keyakinan. Di tengah keragaman agama yang ada Masyarakat di Seturan Yogyakarta secara aktif menciptakan harmoni menjaga toleransi beragama, saling menghormati dengan bebas dan tanpa diskriminasi. Keberagaman agama dianggap sebagai kekayaan sumber kekuatan masyarakat bukan sebagai sumber konflik. Semangat toleransi dan kerjasama yang kuat menjadi fondasi bagi masyarakat Seturan Yogyakarta dalam mencapai harmonis dan kesejahteraan Bersama. Meskipun Islam adalah agama mayoritas di Seturan Yogyakarta, masyarakat Muslim di sana menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati terhadap umat beragama lain. samping itu, ada juga kelompok masyarakat di Seturan yang mengikuti agama-agama minoritas. Mereka memiliki kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Meskipun jumlah mereka mungkin relatif kecil, mereka tetap diakui dan dihormati oleh masyarakat Seturan. Masyarakat ini mendorong kesadaran akan pentingnya kebebasan beragama dan berkomitmen untuk melindungi hak-hak agama minoritas.

Selanjutnya masyarakat Seturan Yogyakarta juga secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama. Masyarakat Seturan Yogyakarta juga menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan saling membantu. Mereka Berpartisipasi dalam kegiatan amal, pelayanan masyarakat, dan bantuan kemanusiaan tanpa memandang latar belakang agama. Ini menunjukkan komitmen masyarakat untuk mendukung kesejahteraan bersama dan mempromosikan keadilan sosial di antara umat beragama. Hal ini dapat menciptakan suasana yang hangat dan saling menguatkan di antara umat beragama. Selain itu, mereka juga sering mengadakan kegiatan budaya bersama yang melibatkan semua agama, seperti pentas seni, pertunjukan musik, atau festival kuliner. Ini memperkaya pengalaman masyarakat dalam menghargai keragaman agama dan budaya. Hal ini mencerminkan keberagaman agama dan adanya keinginan untuk memperkuat ikatan sosial dan persaudaraan antar umat beragama.

### **Kesimpulan**

Nilai-nilai kebebasan beragama tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat Seturan Yogyakarta hidup secara harmonis, saling menghormati dan menghargai perbedaan agama serta menjunjung tinggi nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan menghargai perbedaan agama. Mereka memiliki kebebasan dalam memilih dan menjalankan keyakinan agama tanpa adanya diskriminasi. Semangat toleransi, kerjasama, gotong royong, dan saling membantu menjadi landasan bagi masyarakat Seturan Yogyakarta dalam mencapai harmoni dan kesejahteraan bersama. Kebebasan beragama di Seturan

Yogyakarta tercermin dalam adanya beragam tempat ibadah yang tersebar di daerah tersebut, seperti masjid, gereja, dan tempat ibadah lainnya. Selain itu, perayaan keagamaan juga menjadi wujud nyata dari nilai-nilai kebebasan beragama di Seturan Yogyakarta. Festival keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, hari raya Natal, Nyepi, Waisak, dan perayaan-perayaan agama lainnya diadakan dengan semangat kerukunan dan kegembiraan, yang diikuti oleh komunitas agama yang merayakan dan juga disambut dengan hangat oleh masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan. Selain itu, mereka aktif dalam membangun kerukunan dan toleransi beragama melalui partisipasi dalam perayaan keagamaan dan kegiatan sosial Bersama.

### Saran

Penulis menyarankan bahwa hasil penelitian mengenai Tipologi Masyarakat Seturan Yogyakarta dalam upaya membangun kebebasan beragama, baik yang dilakukan oleh penulis maupun hasil riset sebelumnya diharapkan dapat menjadi landasan utama bagi para pemimpin daerah dalam pengambilan keputusan terkait peraturan dan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan isu-isu membangun kebebasan beragama di Seturan Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang karakteristik masyarakat Seturan Yogyakarta dan faktor-faktor yang memengaruhi kebebasan beragama di wilayah tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tipologi masyarakat dan tantangan yang dihadapi, para pemimpin daerah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mempromosikan kebebasan beragama di Seturan Yogyakarta.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, M. (2011). Syariat Islam Di Aceh: Sebuah Model Kerukunan. *Jurnal Media Syariah*, 13(1), 101.
- Ali, M. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Bielefeldt, H. (2019). *Politik Kesetaraan; Dimensi-Dimensi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*. Mizan.
- Curzon, L. B. (2006). *Dictionary of Law. Sixth Edition*. ILBS.
- Departemen Agama RI. (2008). *Tafsir al-Qur'an Tematik: Hubungan antar-Umat Beragama*. Departemen Agama.
- Hakim, L. (2019). Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 20(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i1.166>
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4). <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.188>
- Jaya, B. P. M., & Arafat, M. R. (2018). Universalism Vs. Cultural Relativism dan Implementasinya dalam Hak Kebebasan Beragama Di Indonesia. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 17(1). <https://doi.org/10.31941/pj.v17i1.568>
- Jufri, M. (2016). PEMBATASAN TERHADAP HAK DAN KEBEBASAN BERAGAMA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1). <https://doi.org/10.17977/um019v1i12016p040>
- Koesparmono, I. (2009). *Hukum dan Hak Asasi Manusia Title*. Yayasan Bharata Bhakti.
- Madjid, N. (2008). *Pintu-Pintu Menuju Tuban*. Paramadina.
- Mulia, M. (2005, May 6). Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Beragama. [Www.Sinarbarapan.Co.Id/Berita/Opi01.Html](http://Www.Sinarbarapan.Co.Id/Berita/Opi01.Html).
- Nainggolan, Y. A. (2009). *Pemaksaan Terselubung Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan*. Komnas HAM.
- Nurcholish, A. (2021). Pernikahan Beda Agama dan Jaminan Kebebasan Beragama di Indonesia. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 11(11). <https://doi.org/10.58823/jham.v11i11.92>

- Putri, N. S. (2011). Pelaksanaan Kebebasan Beragama Di Indonesia (External Freedom) Dihubungkan Ijin Pembangunan Rumah Ibadah. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(2).  
<https://doi.org/10.20884/1.jdh.2011.11.2.183>
- Rachman, B. M. (2016). *Membela Kebebasan Beragama*. Paramadina.
- Regita Puspitasari, D. (2021). Hak Asasi Manusia untuk Kebebasan Beragama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.
- Rizki, M. (2022). Paksaan Hukum dan Hak Kebebasan Beragama di Indonesia. *AHKAM*, 1(1).  
<https://doi.org/10.58578/ahkam.v1i1.716>
- Rusmayani. (2018, April 21). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Bagi Siswa di Sekolah Umum. 2 *Nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sumbulah, U. (2014). Kebebasan beragama di smu selamat pagi indonesia kota batu malang. *Al-Tabrir Jurnal Pendidikan Islam*, 14, 363–384.
- Syafi, M. (2011). Ambiguitas Hak Kebebasan Beragama di Indonesia dan Posisinya Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Konstitusi*, 8(5), 675–705.
- Wijayanti, T. Y. (2016). Konsep Kebebasan Beragama Dalam Islam Dan Kristian. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 1, 16–22.